

Strategi *The Power of Two* sebagai Pendekatan Kooperatif untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di MI

Rizky Pujiyanto¹, Naomi Fahma²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Klaten, Indonesia

Article Info

Received: 1 November 2025

Revised: 20 November 2025

Accepted: 25 November
2025

Online Version: 2 Desember
2025

Corresponding Author:

Rizky Pujiyanto,
Fakultas Tarbiyah, Universitas
Muhammadiyah Klaten
Jl. KiAgeng Gribig No. 60, Tegal,
Gergunung, Kec. Klaten Utara,
Kabupaten Klaten, Jawa Tengah
Email:
puijyantorizky23@gmail.com

Abstract. Improving the quality of learning in Islamic elementary schools requires innovative and participatory strategies so that students can learn actively and meaningfully. This study aims to examine the implications of implementing *The Power of Two* strategy on the effectiveness of learning in Islamic elementary schools (MI). This strategy emphasizes cooperation in small pairs as a means to improve learning interactions, conceptual understanding, and active student participation. The research method used is a literature study, by collecting and analyzing various relevant literature sources, such as journals, books, and previous research results that discuss cooperative learning strategies, especially *The Power of Two*, in the context of Islamic elementary education. The results show that *The Power of Two* strategy can increase the effectiveness of learning by strengthening cooperation between students, increasing learning motivation, and active involvement in the learning process. The most effective learning style in implementing this strategy is a learning style that involves playing independently and socially, where students can combine personal reflection with small group discussions. Learning with *The Power of Two* strategy contains three main elements, namely effectiveness, efficiency, and appeal. These three elements can be improved if this strategy is implemented consistently, in a planned manner, and adapted to the characteristics of elementary madrasah students.

Keywords: *The Power of Two*, madrasah ibtidaiyah, quality of education

Abstrak. Peningkatan kualitas pembelajaran di madrasah ibtidaiyah menuntut adanya strategi yang inovatif dan partisipatif agar siswa dapat belajar secara aktif dan bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implikasi penerapan strategi *The Power of Two* terhadap efektivitas pembelajaran di madrasah ibtidaiyah (MI). Strategi ini menekankan kerja sama dalam pasangan kecil sebagai sarana untuk meningkatkan interaksi belajar, pemahaman konsep, serta partisipasi aktif siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti jurnal, buku, dan hasil penelitian sebelumnya yang membahas strategi pembelajaran kooperatif, khususnya *The Power of Two*, dalam pendidikan dasar Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *The Power of Two* mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui penguatan kerja sama antar siswa, peningkatan motivasi belajar, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Gaya belajar yang paling efektif dalam penerapan strategi ini adalah gaya belajar bermain secara mandiri sekaligus bersosialisasi, di mana siswa dapat menggabungkan refleksi pribadi dengan diskusi kelompok kecil. Pembelajaran dengan strategi *The Power of Two* mengandung tiga unsur utama, yaitu keefektifan (effectiveness), efisiensi (efficiency), dan daya tarik (appeal). Ketiga unsur tersebut dapat ditingkatkan apabila strategi ini diterapkan secara konsisten, terencana, dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik madrasah ibtidaiyah.

Keywords: *The Power of Two*, madrasah ibtidaiyah, kualitas pendidikan

Journal Homepage ejournal.aripendis.com/edulogia

How to cite

Pujiyanto, R., Fahma, N. (2025). Strategi *The Power of Two* Sebagai Pendekatan Kooperatif Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di MI. *Edulogia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 1(1), 1-15. <https://doi.org/10.xxxxx/edulogia.vxix.xxxx>

LATAR BELAKANG

Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki karakteristik yang unik karena mengintegrasikan keunggulan pesantren dan sekolah umum. Madrasah tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga menekankan pendidikan agama dan pembentukan karakter islami (Fatoni & Subando, 2024). Dengan demikian, pendidikan MI dapat disebut sebagai “sekolah plus” yang menggabungkan dua sistem pendidikan: sekolah yang menekankan aspek akademik dan pesantren yang menitikberatkan aspek spiritual. Namun demikian, dalam pandangan sebagian masyarakat, kualitas pendidikan MI masih dianggap berada di bawah Sekolah Dasar Negeri, terutama karena mutu lulusan yang dinilai belum merata. Meski begitu, terdapat pula MI yang menunjukkan kualitas unggul dan mampu bersaing secara akademik maupun moral (Fatimah, Fatoni, et al., 2024).

Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, pendidikan MI memiliki peran penting dalam mewujudkan cita-cita bangsa sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan di MI diselenggarakan berdasarkan kurikulum yang terus berkembang mengikuti perubahan zaman. Faktor-faktor seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan sosial, serta kebutuhan peserta didik menjadi dasar bagi pembaruan kurikulum agar pendidikan tetap relevan dan efektif (Fatimah, Bahij, et al., 2024).

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran di MI sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan guru. Beberapa penelitian menekankan pentingnya penerapan strategi pembelajaran aktif dan kooperatif, seperti Cooperative Learning, Think Pair Share, dan Jigsaw, yang terbukti mampu meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa (Murthada & Sulubara, 2023; Yuliani, 2019). Pendekatan-pendekatan tersebut tidak hanya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memperkuat kerja sama antarsiswa serta keterlibatan emosional dalam belajar. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji strategi *The Power of Two* dalam konteks pembelajaran di madrasah ibtidaiyah.

Kesenjangan penelitian terletak pada minimnya kajian yang membahas bagaimana strategi *The Power of Two* dapat diadaptasi dalam pembelajaran MI yang memiliki karakteristik khas antara pendidikan umum dan keagamaan. Padahal, strategi ini berpotensi besar untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, dan menyenangkan, sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Guru MI masih cenderung berfokus pada aspek kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotor belum sepenuhnya dikembangkan melalui metode pembelajaran yang kolaboratif dan reflektif (Gajah, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implikasi strategi *The Power of Two* terhadap efektivitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini berupaya memahami sejauh mana penerapan strategi tersebut dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang mencakup keefektifan, efisiensi, dan daya tarik, serta bagaimana strategi ini dapat membantu guru dalam mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh baik dari aspek kognitif, afektif, maupun spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) sebagai pendekatan utama dalam menggali data dan informasi yang relevan dengan topik penelitian, yaitu strategi *The Power of Two* dan implikasinya terhadap efektivitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Studi pustaka dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis teoritis dan konseptual, bukan pada pengumpulan data lapangan secara langsung (Sjafei, 2022). Metode ini memungkinkan peneliti untuk menelaah berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu, artikel ilmiah, laporan pendidikan, dan dokumen kebijakan yang terkait dengan strategi pembelajaran kooperatif, khususnya *The Power of Two*. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat membangun kerangka pemikiran yang kuat serta memperoleh pemahaman mendalam mengenai hubungan antara strategi pembelajaran dan efektivitas proses belajar mengajar di lingkungan madrasah (Berlianti et al., 2024).

Tahapan pelaksanaan studi pustaka dalam penelitian ini meliputi empat langkah utama, yaitu (1) identifikasi topik dan fokus penelitian, (2) pengumpulan sumber-sumber pustaka yang relevan, (3) analisis dan sintesis isi pustaka, serta (4) penarikan kesimpulan teoretis. Pada tahap identifikasi topik, peneliti menentukan fokus kajian pada penerapan strategi *The Power of Two* dalam konteks pendidikan dasar Islam. Selanjutnya, tahap pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri literatur yang bersumber dari perpustakaan, database ilmiah online, dan dokumen pendidikan nasional. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan cara membaca, memahami, dan menafsirkan isi pustaka secara kritis, untuk kemudian disusun menjadi sintesis baru yang menggambarkan keterkaitan antar konsep. Dalam proses ini, peneliti juga membandingkan berbagai hasil penelitian sebelumnya guna menemukan pola, persamaan, dan perbedaan yang relevan dengan topik kajian.

Hasil dari proses analisis pustaka tersebut kemudian digunakan untuk merumuskan temuan-temuan teoretis yang menjelaskan potensi dan efektivitas strategi *The Power of Two* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Dengan pendekatan studi pustaka, penelitian ini tidak hanya menyajikan data deskriptif, tetapi juga menginterpretasikan makna yang lebih dalam mengenai penerapan strategi pembelajaran kooperatif dalam konteks pendidikan Islam. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik MI, serta menjadi dasar bagi penelitian lapangan selanjutnya yang dapat menguji secara empiris efektivitas strategi *The Power of Two* terhadap hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Determinasi Faktor Internal dan Eksternal terhadap Prestasi Belajar Siswa

Salah satu tantangan yang sering muncul dalam proses pembelajaran di sekolah dasar (SD/MI) adalah masih rendahnya prestasi belajar siswa. Prestasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Menurut Suryabrata, faktor internal mencakup aspek fisiologis dan psikologis, seperti tingkat kecerdasan, motivasi berprestasi, serta kemampuan kognitif (Wardani, 2022). Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan belajar dan faktor instrumental seperti peran guru, penerapan kurikulum, serta penggunaan model dan metode pembelajaran yang tepat. Sejalan dengan itu, Bloom juga menyatakan bahwa kemampuan kognitif, motivasi untuk berprestasi, dan kualitas pembelajaran merupakan tiga faktor utama yang menentukan keberhasilan belajar siswa (Nafiati, 2021).

Dilihat dari sisi kemampuan kognitif, setiap anak sebenarnya memiliki kecerdasan, meskipun bentuk dan tingkat kecerdasannya berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh kapasitas luar biasa yang dimiliki otak manusia. Bahkan sejak lahir, seorang bayi sudah memiliki sekitar satu triliun sel otak atau neuron. Setiap neuron memiliki ratusan hingga ribuan cabang kecil menyerupai tentakel gurita berukuran sangat halus (Zainudin & Ubabuddin, 2023). Pada ujung-ujung tentakel tersebut terdapat struktur kecil bernama spina dendrit yang mengandung berbagai zat kimia penting. Bagian inilah yang berperan dalam mengirimkan pesan dan mengolah berbagai informasi, termasuk pengalaman belajar, ingatan, serta proses berpikir manusia.

Sejalan dengan teori Multiple Intelligences, pada dasarnya tidak ada anak yang benar-benar bodoh, karena setiap individu memiliki setidaknya satu bentuk kecerdasan (Indria, 2020; Rofiah, 2016). Berdasarkan pandangan tersebut, penulis menekankan pentingnya peningkatan motivasi berprestasi serta perbaikan kualitas pembelajaran di madrasah. Kualitas pembelajaran mencerminkan mutu dari seluruh proses belajar mengajar, termasuk strategi dan metode yang diterapkan oleh guru MI. Rendahnya mutu lulusan madrasah sering kali berkaitan dengan kurang optimalnya proses pembelajaran yang berlangsung. Dengan kata lain, apabila kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara efektif dan berkualitas, maka hasil belajar yang dicapai peserta didik pun cenderung lebih baik dan bermakna.

Dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan di MI masih tergolong rendah karena standar proses pembelajaran belum dijalankan secara optimal. Untuk mendukung pencapaian standar tersebut, diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang tepat sebagai upaya nyata dalam meningkatkan kualitas lulusan MI. Salah satu strategi yang dianggap efektif adalah strategi *The Power of Two* atau strategi kekuatan berdua.

Selain itu, dalam praktik pendidikan, terutama pada pembelajaran klasikal, metode ceramah masih banyak diterapkan. Meskipun metode ini tergolong konvensional dan memiliki beberapa kelebihan, ceramah juga menyimpan sejumlah kelemahan.

Perbandingan Strategi *The Power of Two* dengan Strategi Pembelajaran Konvensional

Strategi konvensional dalam pembelajaran memiliki sejumlah keunggulan, terutama dalam pengelolaan kelas yang besar. Metode ini memungkinkan setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk mendengarkan materi, sekaligus membuat biaya pembelajaran menjadi relatif lebih murah. Selain itu, strategi konvensional memungkinkan materi disampaikan secara runtut dan sistematis oleh guru, sehingga pokok-pokok pembelajaran dapat ditekankan secara jelas. Dengan demikian, waktu dan energi guru dapat digunakan secara efisien, silabus lebih mudah diselesaikan, dan keterbatasan alat bantu mengajar tidak menjadi penghambat proses pembelajaran (Sundari & Safitri, 2022).

Di sisi lain, strategi *The Power of Two* menawarkan keunggulan yang berbeda, terutama dalam mengembangkan kemampuan berpikir, sosial, dan tanggung jawab peserta didik. Strategi ini mendorong siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam berpikir mandiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, serta belajar dari teman sekelas. Selain itu, metode ini melatih kemampuan verbal dalam mengungkapkan ide dan membandingkan gagasan dengan orang lain (Mirdanda, 2019). Strategi ini juga membantu siswa belajar bekerja sama, menyadari keterbatasan diri, dan menerima kekurangan masing-masing. Lebih jauh, *The Power of Two* meningkatkan motivasi belajar, memberikan rangsangan berpikir, serta mampu meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial siswa.

Dengan demikian, perbedaan utama kedua strategi ini terletak pada fokus dan hasil yang diharapkan. Strategi konvensional lebih menekankan pada efisiensi penyampaian materi dan pengelolaan kelas, sedangkan strategi *The Power of Two* menekankan pengembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa secara simultan. Masing-masing memiliki keunggulan sesuai dengan tujuan dan konteks pembelajaran yang diterapkan.

Strategi konvensional memiliki sejumlah kelemahan yang cukup signifikan dalam proses pembelajaran. Salah satu masalah utamanya adalah cenderung membuat pelajaran menjadi membosankan, sehingga siswa bersikap pasif dan kurang terlibat. Selain itu, metode ini sering membuat siswa kesulitan menguasai materi secara mendalam, sehingga pengetahuan yang diperoleh mudah terlupakan. Pembelajaran konvensional yang berbasis ceramah juga cenderung mendorong siswa untuk sekadar menghafal, bukan memahami konsep secara kritis. Akibatnya, tujuan pembelajaran sulit tercapai karena guru lebih fokus menyampaikan materi tanpa memberi kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pendapat atau mengekspresikan aspirasinya.

Sementara itu, strategi *The Power of Two* juga memiliki beberapa kelemahan meskipun menekankan partisipasi aktif siswa. Strategi ini membutuhkan waktu lebih lama karena guru harus memfasilitasi siswa dalam menyampaikan perbedaan pendapat dan melakukan diskusi berpasangan. Selain itu, pembelajaran bisa menjadi kurang kondusif jika pembagian pasangan atau kelompok tidak dikelola dengan baik, sehingga interaksi antar siswa menjadi tidak efektif. Kelemahan lain muncul pada peserta didik yang kurang bertanggung jawab; mereka cenderung

mengandalkan pasangannya dalam menyelesaikan tugas jika guru tidak melakukan kontrol yang cukup terhadap jalannya strategi ini.

Dengan demikian, kedua strategi memiliki kelemahan masing-masing. Strategi konvensional lebih terbatas dalam mendorong partisipasi dan pemahaman mendalam siswa, sedangkan strategi *The Power of Two* menuntut manajemen waktu, kontrol guru, dan kedisiplinan siswa agar tetap efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Penerapan Strategi *The Power of Two*

Siberman mendefinisikan *The Power of Two* sebagai penggabungan kekuatan dua individu. Dalam konteks pembelajaran, strategi ini diterapkan untuk meningkatkan kolaborasi belajar dan memanfaatkan sinergi, karena dua kepala dianggap lebih baik daripada satu (Ningsih, 2023). Strategi *The Power of Two* termasuk dalam model pembelajaran kooperatif dalam kelompok kecil, di mana dua siswa bekerja sama secara maksimal untuk mencapai kompetensi dasar melalui kegiatan belajar bersama teman se pasangannya. Oleh karena itu, strategi yang dipilih guru harus selaras dengan tujuan pembelajaran, mendukung interaksi edukatif, dan memastikan proses pembelajaran berjalan efektif. Dengan penerapan yang tepat, strategi ini dapat membantu mengembangkan kemampuan siswa sehingga mereka mampu menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan dalam kehidupan.

Langkah-langkah penerapan strategi *The Power of Two* dimulai dengan memberikan siswa satu atau beberapa pertanyaan yang membutuhkan refleksi atau pemikiran mendalam. Selanjutnya, siswa diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut secara individu terlebih dahulu. Setelah semua siswa menyelesaikan jawaban masing-masing, mereka kemudian dibagi menjadi pasangan untuk saling berbagi dan mendiskusikan jawaban yang telah dibuat. Pasangan tersebut kemudian bekerja sama untuk menyusun jawaban baru yang lebih baik, dengan memperbaiki atau menyempurnakan jawaban individu mereka. Terakhir, hasil diskusi dari setiap pasangan dibahas dan dibandingkan di dalam kelas, sehingga seluruh siswa dapat mempelajari berbagai perspektif dan pemecahan masalah yang berbeda.

Strategi *The Power of Two* memiliki beberapa tujuan penting dalam pembelajaran. Pertama, strategi ini bertujuan membiasakan siswa untuk belajar secara aktif, baik secara individu maupun dalam kelompok, karena hasil belajar yang dilakukan bersama cenderung lebih berkesan. Kedua, strategi ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan belajar kolaboratif, sehingga siswa terbiasa bekerja sama dalam mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Ketiga, strategi ini membantu peserta didik mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pokok pembelajaran. Keempat, penerapan strategi ini dapat meminimalkan risiko kegagalan belajar, dan terakhir, strategi ini berperan dalam mengurangi kesenjangan kemampuan antara satu peserta didik dengan yang lain, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih merata dan inklusif.

Tujuan dari strategi *The Power of Two* dapat tercapai secara optimal jika penerapannya memperhatikan komponen-komponen pembelajaran yang mendukung proses belajar menjadi efektif, efisien, dan menarik. Menurut Hamzah B. Uno, mengutip pendapat Dick dan Carey, terdapat lima komponen utama dalam pembelajaran, yaitu: kegiatan pembelajaran pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi aktif peserta didik, pelaksanaan tes, dan kegiatan lanjutan (Pajrini & Suelmi, 2023). Dalam konteks strategi *The Power of Two*, kelima komponen ini diterapkan secara terintegrasi agar siswa dapat belajar secara aktif, bekerja sama dalam pasangan, dan mencapai tujuan pembelajaran dengan hasil yang maksimal.

Penerapan strategi *The Power of Two* dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

Sebelum menerapkan strategi *The Power of Two*, guru perlu menarik perhatian dan minat siswa agar mereka fokus pada materi yang akan dipelajari. Hal ini penting karena tidak semua siswa pada awal pembelajaran siap secara mental atau tertarik terhadap topik yang disampaikan. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan pendekatan yang tepat untuk memperkenalkan materi. Salah satu caranya adalah dengan memberikan ilustrasi yang relevan dari kehidupan sehari-hari atau menjelaskan manfaat mempelajari topik tertentu, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Kegiatan Menyampaikan Informasi

Dalam menerapkan strategi *The Power of Two*, guru perlu memahami kondisi dan situasi kelas agar penyampaian informasi dapat berjalan efektif. Kegiatan ini mencakup pemberian fakta serta instruksi yang menjelaskan “apa”, “mengapa”, “untuk apa”, dan “bagaimana” suatu materi, sehingga siswa dapat menangkap informasi dengan baik. Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi meliputi urutan materi, ruang lingkup, dan jenis materi yang disampaikan.

Pertama, urutan penyampaian materi harus sistematis, dimulai dari hal-hal konkret menuju hal-hal abstrak, atau dari yang sederhana menuju yang kompleks. Pola ini memudahkan siswa memahami materi secara bertahap. Kedua, ruang lingkup materi disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan sifat materi. Guru perlu mempertimbangkan teori Gestalt, yang menyatakan bahwa bagian-bagian kecil menjadi bermakna ketika dipelajari sebagai satu kesatuan.

Ketiga, guru harus menyesuaikan strategi dengan jenis materi yang akan diajarkan, yang menurut Hamzah B. Uno mengacu pada klasifikasi Merrill, yakni fakta, konsep, prosedur, dan prinsip. Materi pelajaran biasanya mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sehingga membutuhkan pendekatan penyampaian yang berbeda-beda. Strategi *The Power of Two* sangat cocok diterapkan pada materi untuk siswa MI kelas tinggi, yaitu kelas 4, 5, dan 6, karena mendorong partisipasi aktif, pemecahan masalah, dan kolaborasi antar siswa.

c. Partisipasi Peserta Didik

Berdasarkan prinsip *student-centered*, siswa menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran. Dalam strategi *The Power of Two*, partisipasi siswa sangat ditekankan melalui beberapa hal penting. Pertama, kegiatan ini berfungsi sebagai latihan dan praktik bagi siswa setelah mereka menerima informasi tentang materi, sikap, atau keterampilan tertentu. Tujuannya agar materi yang dipelajari dapat benar-benar dipahami dan diinternalisasi oleh peserta didik.

Kedua, setelah pelaksanaan *The Power of Two*, guru perlu memberikan *feedback* atau umpan balik kepada siswa. Umpan balik ini berperan penting agar siswa dapat menilai hasil belajar mereka, mengetahui apakah jawaban atau tindakan mereka sudah tepat, atau jika masih perlu perbaikan. Penguatan yang diberikan bisa berupa penguatan positif, seperti pujian atau apresiasi atas jawaban yang benar, maupun penguatan negatif untuk menunjukkan ketidaktepatan dan hal-hal yang perlu disempurnakan.

Namun, guru diharapkan lebih banyak memberikan penguatan positif agar siswa merasa termotivasi dan terus terdorong untuk berkembang. Dengan demikian, partisipasi aktif siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman materi tetapi juga membangun rasa percaya diri dan tanggung jawab dalam belajar.

d. Evaluasi

Pelaksanaan strategi *The Power of Two* perlu disertai dengan evaluasi untuk menilai efektivitasnya. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah strategi tersebut berhasil membantu pencapaian tujuan pembelajaran dan sejauh mana peserta didik telah menguasai pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang dipelajari. Proses evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan pembelajaran, setelah siswa menyelesaikan aktivitas *The Power of Two*, sehingga guru dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai keberhasilan proses belajar dan kebutuhan perbaikan lebih lanjut.

e. Kegiatan Lanjutan (Follow-up)

Setelah penerapan strategi *The Power of Two*, kemampuan peserta didik biasanya bervariasi; beberapa siswa menunjukkan hasil yang sangat baik, sementara yang lain hanya menguasai sebagian materi. Bagi siswa yang belum menguasai materi secara menyeluruh, perlu diberikan kegiatan tindak lanjut, seperti pengayaan atau aktivitas serupa, untuk membantu mereka memahami kembali materi yang dianggap sulit. Strategi ini lebih sesuai diterapkan pada kelas tingkat tinggi, yaitu kelas 4, 5, dan 6, karena pembelajaran di tingkat ini dilakukan secara logis dan sistematis. Proses tersebut bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman konsep dan generalisasi, serta kemampuan menerapkan pengetahuan melalui berbagai aktivitas seperti menyelesaikan soal, menggabungkan, menghubungkan, memisahkan, menyusun, menderetkan, melipat, dan membagi.

Contoh kegiatan pembelajaran yang dapat diterapkan antara lain mendiskusikan transaksi jual beli, memperagakan rangkaian gerakan menggunakan alat musik, menafsirkan peninggalan

sejarah, mengerjakan operasi hitung campuran (bilangan bulat dan pecahan), serta mengumpulkan bukti perkembangbiakan makhluk hidup, dan kegiatan lainnya. Oleh karena itu, guru MI di kelas tinggi sebaiknya menerapkan pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan konstruktivis, mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan, penelitian, dan perbandingan. Hal ini dikarenakan siswa di tingkat ini melakukan proses pembelajaran yang melibatkan tahapan penyelidikan dan pemecahan masalah. Strategi *The Power of Two* sangat sesuai digunakan dan dapat dikombinasikan dengan pendekatan konstruktivis serta model pembelajaran *problem solving*.

Strategi ini diterapkan dengan tujuan utama untuk mendukung tercapainya kompetensi lulusan SD/MI. Kompetensi yang menjadi acuan dalam pembelajaran mencakup berbagai aspek penting, mulai dari pengembangan karakter, kemampuan berpikir, hingga kepedulian sosial. Peserta didik diharapkan mampu mengenali dan melaksanakan hak serta kewajiban dirinya, memiliki etos kerja yang baik, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, mereka juga diarahkan untuk berpikir secara logis, kritis, dan kreatif, serta mampu mengomunikasikan ide melalui berbagai media. Pembelajaran juga bertujuan menumbuhkan apresiasi terhadap keindahan, serta membantu siswa mengenal dan menjalankan ajaran agama yang diyakini. Lebih jauh, peserta didik dibiasakan untuk hidup bersih, sehat, dan bugar, sekaligus menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap bangsa dan tanah air. Dengan penerapan strategi yang tepat, seluruh kompetensi ini dapat dicapai secara menyeluruh, seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Efektivitas Pembelajaran MI

Strategi *The Power of Two* memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di MI. Untuk memahami efektivitas pembelajaran, perlu diperhatikan seluruh unsur yang membentuk sistem pembelajaran itu sendiri. Sebagai sebuah sistem, pembelajaran memiliki beberapa ciri yang saling terkait dan menjadi komponen penting, antara lain tujuan pembelajaran, prosedur pembelajaran, materi yang disampaikan, aktivitas peserta didik, peran pendidik, penerapan disiplin, batasan waktu pelaksanaan, serta evaluasi hasil belajar. Dengan memperhatikan dan mengoptimalkan setiap unsur tersebut melalui penerapan strategi *The Power of Two*, proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur, partisipatif, dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan di MI (Uno & Koni, 2012).

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran, yang menyatakan hasil yang diharapkan dari proses belajar, menjadi pertimbangan utama dalam penerapan strategi *The Power of Two*. Tujuan ini dapat bersifat umum, spesifik, atau berada di antara keduanya dalam suatu kontinum tertentu (Hamzah B. Uno, 2010:19). Setiap kegiatan pembelajaran seharusnya dilaksanakan dengan kesadaran akan tujuan, yaitu untuk mengembangkan peserta didik secara optimal. Dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, mereka memiliki arah yang jelas, sementara unsur-unsur lain berperan sebagai penunjang dan penguat. Oleh karena itu, dalam penerapan strategi *The Power of Two*, tujuan pembelajaran menjadi faktor penting karena materi yang digunakan dalam strategi ini harus disesuaikan dengan tujuan agar proses belajar berjalan efektif dan tepat sasaran.

2. Prosedur Pembelajaran

Untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal, penerapan strategi *The Power of Two* memerlukan prosedur atau langkah-langkah sistematis yang relevan. Prosedur ini dirancang agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan tujuan pembelajaran tercapai. Perlu dicatat bahwa setiap tujuan pembelajaran memiliki prosedur yang berbeda, disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi peserta didik. Dalam penerapannya, prosedur ini mempertimbangkan aspek psikologis, latar belakang, serta gaya belajar yang beragam dari masing-masing anak, sehingga strategi pembelajaran dapat lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

3. Materi Pembelajaran

Dalam setiap kegiatan pembelajaran, materi harus disusun secara khusus agar selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan. Khusus untuk strategi *The Power of Two*, materi yang paling sesuai adalah materi yang menuntut kemampuan pemecahan masalah atau analisis. Jenis materi seperti ini umumnya ditemukan pada jenjang MI kelas tinggi, di mana siswa sudah mampu

berpikir kritis dan menerapkan konsep secara lebih kompleks. Dengan demikian, desain materi yang tepat akan mendukung efektivitas penerapan strategi ini.

4. Aktivitas Anak didik

Aktivitas peserta didik menjadi elemen penting yang menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Tanpa partisipasi aktif dari siswa, kegiatan pembelajaran berisiko gagal, karena pada dasarnya yang belajar adalah siswa itu sendiri, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya pembelajaran. Oleh karena itu, aktivitas peserta didik harus diarahkan dan difasilitasi agar tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, motivasi siswa juga perlu ditingkatkan agar mereka mampu mengeksplorasi seluruh kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya secara maksimal.

5. Pendidik

Dalam peranannya sebagai pembimbing, pendidik perlu berupaya menciptakan suasana belajar yang hidup dan memberikan motivasi agar tercipta interaksi yang kondusif. Dalam penerapan strategi *The Power of Two*, pendidik juga harus siap berperan sebagai mediator, dengan tujuan memastikan bahwa sasaran pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Strategi ini diharapkan mampu memotivasi peserta didik baik secara ekstrinsik maupun intrinsik, sehingga pada akhirnya mereka dapat meningkatkan kemampuan dan kompetensi mereka secara optimal.

6. Disiplin

Disiplin dalam penerapan strategi *The Power of Two* merupakan pola perilaku yang diatur secara sistematis dan dijalankan dengan kesadaran penuh oleh kedua pihak, yaitu pendidik dan peserta didik. Dengan kedisiplinan ini, proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

7. Ada batas waktu

Dalam penerapan strategi *The Power of Two*, penentuan batas waktu menjadi unsur yang sangat penting. Setiap tujuan pembelajaran diberi jangka waktu tertentu untuk dicapai, sehingga proses belajar menjadi terstruktur dan terarah. Tanpa adanya batas waktu, kegiatan pembelajaran berpotensi berlangsung secara tidak teratur, kurang sistematis, dan sulit dipastikan kapan tujuan pembelajaran akan tercapai.

8. Evaluasi

Evaluasi menjadi langkah penting bagi pendidik untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan berhasil dicapai. Proses evaluasi ini dapat dilakukan kapan saja, baik sebelum, selama, maupun setelah pelaksanaan strategi pembelajaran *The Power of Two*, sehingga pendidik dapat memantau kemajuan belajar siswa dan menyesuaikan langkah selanjutnya sesuai kebutuhan.

Secara umum, penilaian hasil pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga kategori utama menurut Hamzah B. Uno (2010: 21), yaitu keefektifan (effectiveness), efisiensi (efficiency), dan daya tarik (appeal).

Pertama, keefektifan pembelajaran diukur dari sejauh mana peserta didik mencapai hasil belajar yang diharapkan. Keefektifan dapat dilihat melalui beberapa aspek, yakni: a) ketepatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau sering disebut tingkat kesalahan; b) kecepatan dalam melaksanakan tugas; c) kemampuan alih belajar; dan d) tingkat retensi dari materi yang dipelajari. Dalam konteks strategi *The Power of Two*, keefektifan dapat terlihat jelas melalui ketelitian siswa dalam mengikuti setiap langkah strategi, kecepatan penerapan, dan kemampuan meminimalkan kesalahan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Kedua, efisiensi pembelajaran diukur melalui perbandingan antara keefektifan dengan waktu yang digunakan atau biaya yang dikeluarkan selama proses belajar. Penerapan strategi *The Power of Two* memungkinkan pengaturan waktu secara tepat dan tidak memerlukan biaya tambahan, sehingga pembelajaran dapat berlangsung efisien.

Ketiga, daya tarik pembelajaran mencerminkan sejauh mana peserta didik terdorong untuk tetap belajar. Daya tarik ini berkaitan dengan minat siswa terhadap materi pelajaran dan kualitas proses pembelajaran itu sendiri. Strategi *The Power of Two* terbukti menarik bagi peserta didik, karena selain meningkatkan motivasi belajar, strategi ini juga membuat pemahaman terhadap materi menjadi lebih mendalam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, penting bagi pendidik memperhatikan gaya belajar yang sesuai. Salah satu pendekatan yang efektif adalah menggabungkan pembelajaran individual dengan pembelajaran sosial, seperti yang diterapkan dalam strategi *The Power of Two*. Strategi ini mengajak peserta didik berpikir sendiri terlebih dahulu, kemudian berdiskusi dalam pasangan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan sinergi antara dua pikiran, tetapi juga meningkatkan keefektifan, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran. Dengan penerapan yang tepat, strategi ini mampu memaksimalkan hasil belajar dan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik.

Pendidik di MI sebaiknya tidak hanya sekadar memenuhi jam pelajaran, tetapi juga fokus pada kualitas pengajaran dengan menggunakan strategi yang tepat. Meski dengan keterbatasan gaji atau fasilitas, guru seharusnya tetap berusaha kreatif dalam menyusun metode pembelajaran agar mudah dipahami dan menarik bagi peserta didik. Dengan inovasi dan kerja keras, pendidik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, membantu peserta didik meraih keberhasilan, serta memanfaatkan peluang kecil menjadi potensi besar untuk pengembangan pendidikan secara menyeluruh.

REFERENSI

- Berlianti, D. F., Abid, A. Al, & Ruby, A. C. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif Pendekatan Ilmiah untuk Analisis Data. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 1861–1864.
- Fatimah, M., Bahij, A., Nurachman, A., & Setiawan, R. (2024). Optimalisasi Mutu Pendidikan melalui Administrasi Personalial yang Efisien: Pilar Utama Keberhasilan Institusi Sekolah. *TSAQOFAH*, 4(6), 3831–3840. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i6.3860>
- Fatimah, M., Fatoni, M. H., Santoso, B., & Syarifuddin, H. (2024). School Administration: The Key to Success in Modern Educational Management. *Journal of Loomingulusus Ja Innovatsioon*, 1(3), 141–149. <https://doi.org/10.70177/innovatsioon.v1i3.1422>
- Fatoni, M. H., & Subando, J. (2024). Evaluation of Tahfizhul Qur'an Learning in Madrasah Ibtidaiyah's as a Premier Program. *JEER: Journal of Elementary Educational Research*, 4(2), 95–114.
- Gajah, N. A. (2023). Peranan Strategi Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Pada Mata Pelajaran Fiqih. *GURUKU: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 107–119.
- Indria, A. (2020). Multiple Intelligence. *JURNAL KAJIAN DAN PENGEMBANGAN UMAT*, 3(1), 26–41. <https://doi.org/10.31869/jkpu.v3i1.1968>
- Mirdanda, A. (2019). Penerapan Strategi the Power of Two Dengan Hasil Pembelajaran IPSdi Kelas V. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(7), 77–82.
- Murthada, & Sulubara, S. M. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 47–56. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i1.659>
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi kaksonomi Bloom: kognitif, afektif, dan psikomotorik. *HUMANIKA: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Ningsih, T. (2023). Pengaruh Strategi Pembelajaran the Power ff Two Materi Fikih Terhadap Kemampuan Berpikir Siswa Jenjang SD/MI. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 1(1), 27–33.
- Pajrini, A., & Suelmi, Y. (2023). Penggunaan Model the Power of Two Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar Negeri 144 Pasir Putih Kecamatan Rimbo Tengah Kabupaten Bungo. *El-Madib: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(1), 45–55. <https://doi.org/10.51311/el-madib.v3i1.593>
- Rofiah, N. H. (2016). Menerapkan Multiple Intelligences Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *JURNAL DINAMIKA PENDIDIKAN DASAR*, 8(1), 68–79.
- Sjafei, H. (2022). Metode Penelitian Studi Literatur, Apa Itu? Retrieved from Kompas website: <https://buku.kompas.com/read/2051/metode-penelitian-studi-literatur-apa-itu>
- Sundari, F. S., & Safitri, N. (2022). Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence di Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 13(01), 10–21. Retrieved from <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/27061>
- Uno, H. B., & Koni, S. (2012). *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Wardani, H. K. (2022). Pemikiran Teori Kognitif Piaget di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 16(1), 7–19. <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i1.12251>
- Yuliani, W. (2019). PENGARUH METODE KOOPERATIF LEARNING TIPE JIGSAW TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VI SDN TUNAS BAKTI SUBANG TAHUN PELAJARAN 2018 / 2019. *Journal of Guidance and Counseling Studies in Education*, 3(2), 39–43. <https://doi.org/10.22460/q.v3i2p23-28.1277>
- Zainudin, & Ubabuddin. (2023). Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajara Peserta Didik. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(3), 915–931. Retrieved from <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilj/article/view/1197>
-

Copyright Holder :

© Rizky Pujiyanto et.al (2025).

First Publication Right :

© Edulogia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman

This article is under:

